

**MUNAFIK
(SEBUAH KARYA MONOLOG)**

KARYA SENI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**EJI GUSTI PRABOWO
NIM. 22023011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
DEPARTEMEN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2026**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

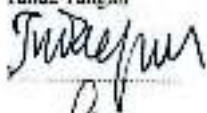
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Departemen Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Musik (Sebuah Karya Monolog)

Nama	: Eji Gusri Prabowo
NIM/TM	: 220230112022
Program Studi	: Pendidikan Sastra
Departemen	: Sastra
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Padang, 7 Mei 2026

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.	
2. Anggota	: Dr. Titiek Fujita Yusmiden, S.S., M.Pd.	2. 
3. Anggota	: Novita Efendi, M.Pd.	 1. _____

PERSETUJUAN PEMBIMBING

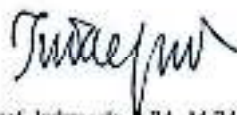
SKRIPSI

Judul	: Monofik (Sebuah Karya Monolog)
Nama	: Eji Gusti Prabowo
NIM/PM	: 2202301172022
Program Studi	: Pendidikan Seni Dramatik
Departemen	: Seni Dramatik
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Padang, 29 April 2026

Ditandatangani oleh:

Pembimbing,



Prof. Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NIP. 19640617 199601 1 001

Kepala Departemen,



Dr. Tulus Handra Kadir, M.Pd.
NIP. 19660914 199903 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
DEPARTEMEN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363, E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eji Gusti Prubowo
NIM/TM : 22023011/2022
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Departemen : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul "Munafik (Sebuah Karya Monolog)", adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Kepala Departemen Sendratasik,

Dr. Tulus Hendra Kadie, M.Pd.
NIP. 19660914 199903 1 001

Saya yang menyatakan,



Eji Gusti Prubowo
NIM/TM. 22023011/2022



ABSTRAK

Eji Gusti Prabowo, 2026. MUNAFIK (Sebuah Karya Monolog: "Kitab di Mulut, Iblis di Sujud"). Karya Akhir. Program Studi Pendidikan Sendratasik, Departemen Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Pengkarya seni pertunjukan ini berlatar belakang dari sebuah kegelisahan terhadap fenomena kemunafikan yang sering dianggap sepele di masyarakat, namun memiliki dampak sosial, psikologis, dan spiritual yang sangat destruktif. Sikap berpura-pura atau bermuka dua ini kerap dijumpai dalam berbagai lini kehidupan, termasuk manipulasi nilai-nilai religius demi kepuasan duniawi. Melalui bentuk penyajian monolog, pengkarya berfokus mengeksplorasi konflik batin, pergulatan pikiran, serta lapisan-lapisan emosi terdalam dari seorang tokoh yang mengenakan topeng sosial di hadapan publik. Tujuan utama dari pengkayaan teater monolog ini adalah untuk menyajikan sebuah pertunjukan yang edukatif, reflektif, dan kritis sebagai bentuk "cermin sosial" bagi masyarakat luas. Selain memenuhi persyaratan akademis kelulusan Strata 1 di Universitas Negeri Padang, karya ini bermaksud membangun koneksi emosional dengan penonton agar mereka dapat bercermin mengenai nilai kejujuran dan ketulusan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pengkayaan yang digunakan adalah rancangan penyutradaraan berbasis teater modern dengan teknik physical theatre, yang dikombinasikan dengan konsep realisme. Proses perwujudan karya ini melalui tahapan yang sistematis, meliputi pemilihan naskah, observasi lapangan, tahap pemberian isi (pendalaman peran), serta proses latihan terstruktur (reading dan blocking) hingga tahap pengemasan akhir (finishing). Konsep penyutradaraan menitikberatkan pada penonjolan emosi tokoh utama melalui eksplorasi vokal, ekspresi wajah, serta gerakan tubuh intens (seperti teknik kontraksi dan ekspansi) untuk memvisualisasikan ketegangan psikologis.

Hasil pengkayaan mewujudkan dalam pementasan lakon tokoh "Wali Palsu", seorang pemuka agama yang secara lahiriah menampilkan citra suci dengan memanipulasi ayat-ayat suci, namun secara batiniah bersekutu dengan Iblis demi melanggaskan nafsu kekuasaan, kekayaan, dan kehormatan. Struktur pertunjukan dibangun secara dinamis melewati fase eksposisi, komplikasi, krisis, hingga klimaks yang ditutup secara tragis lewat koreografi simbolis "Dualitas Kiblat"—sebuah gerakan sujud yang berputar 180 derajat membelakangi kiblat sebagai representasi mutlak dari pengabdian kepada kegelapan dan nafsu duniawi. Pertunjukan ini berhasil diwujudkan secara utuh melalui integrasi unsur artistik panggung yang minimalis, tata cahaya berkonsep psikologis (low key dan remang), efek tata suara distorsif, serta rancangan kostum yang mendukung dualitas karakter tokoh.

Kata Kunci: Teater, Monolog, Munafik, Physical Theatre, Penyutradaraan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya seni yang berjudul “ Munafik (Sebuah Karya Monolog)”. Karya seni dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan penyelesaian Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan karya seni ini tidak terlepas dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan karya seni ini.
2. Dr. Titiek Fujita Yusandra, S.S., M.Pd sebagai penguji 1 yang telah banyak memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan karya seni ini.
3. Novita Efendi, M.Pd sebagai penguji 2 yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan karya seni ini.
4. Dr. Tulus Handra Kadir, M.Pd selaku kepala departemen yang telah memberikan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya seni ini.
5. Novrizal Sadewa, M.Pd sebagai bapak angkat yang sudah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi dalam menyelesaikan karya seni ini.

6. Bapak dan ibu dosen departemen sendratasik yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
7. Kepada orang tua tersayang, bapak Baksin, S.Pd., Gr dan ibu Susmi yang telah memberikan dukungan, kasih sayang yang teramat besar sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini.
8. Kepada kakakku tersayang Rinda Juniarti, A.Md.Farm yang telah memberikan dukungan, motivasi, sponsor sehingga karya ini dapat di tampilkan.
9. Ucapan terimakasih kepada calon istriku Suci Surya Nila Putri, S.Pd yang telah memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang yang teramat besar sehingga karya seni ini dapat terlaksanakan dengan sempurna.
10. Ucapan terimakasih kepada para penari, pemusik dan kru yang telah membantu dalam proses karya seni ini sehingga karya dapat ditampilkan dengan sempurna.
11. Ucapan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan, Dandi Kurnia S.Pd, Shandy Meilian Pajra, Pratama Abdilah, Ernanda Leoputra yang telah membantu dalam penyelesaian karya ini.
12. Ucapan terimakasih kepada teman-teman sendratasik 2022 atas dukungan dalam penyelesaian karya ini.

Penulis telah berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam penulisan karya seni ini. Namun demikian, penulis juga menyadari segala kekurangan dan keterbatasan yang penulis miliki, karya seni ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi isi maupun penyajinya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya seni ini. Akhir kata, penulis

berharap semoga karya seni ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi penulis dan pembaca.

Padang, Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Pengkaryaan.....	1
B. Gagasan Pengkaryaan	6
C. Tujuan dan Manfaat Pengkaryaan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori	9
1. Teori Naskah	9
2. Teori Munafik.....	10
3. Teori Pengkaryaan Monolog	11
4. Konsep Pemikiran atau Ide dasar	12
5. Transformasi Naskah ke Pertunjukan.....	15
6. Analisis Artistik Pertunjukan	18
B. Karya Relevan.....	23
C. Kerangka Konseptual	25
BAB III RANCANGAN PENGKARYAAN	27
A. Konsep Pengkaryaan.....	27
B. Metode Pengkaryaan.....	29
C. Pementasan	39
BAB IV DESKRIPSI KARYA DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Deskripsi Karya dan Konsep Pertunjukan.	45
1. Sinopsis.	45
2. Skenario.....	46
3. Koreografi	55
4. Struktur Pertunjukan.....	63
5. Tata Panggung.....	73
6. Musik.....	82

7. Kostum	83
8. Sketsa Panggung.....	87
B. Pembahasan.....	88
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pengkaryaan

Teater merupakan pertunjukan yang menghubungkan unsur seni yang kompleks, yaitu seni drama, seni tari, seni musik dan seni rupa (Hidayattulloh & Ridwan, 2020). Teater menyajikan berbagai macam kisah hidup tentang manusia, seperti persoalan sosial, ekonomi, politik, budaya hingga persoalan dikehidupan sehari-hari baik yang pernah terjadi, sedang terjadi atau bahkan yang akan terjadi di masa depan (Yuda, 2019). Teater menjadi suatu bentuk pementasan atau media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan pengarang tentang kenyataan sosial yang digunakan dari naskah drama menjadi sebuah pertunjukan.

Monolog didefinisikan sebagai sebuah teknik pementasan yang memusatkan seluruh tuturan pada satu orang tokoh untuk membuka lapisan terdalam psikologis, ideologis, dan emosional secara intens. Bentuk penyajian ini dipilih karena memiliki kekuatan dalam mengeksplorasi konflik batin secara lebih mendalam, di mana fokus penonton diarahkan sepenuhnya pada isi pikiran, perasaan, dan pergulatan tokoh tersebut. Melalui monolog, penonton diajak untuk menyaksikan lapisan-lapisan emosi yang biasanya tersembunyi sekaligus mendengar suara hati yang jarang diungkapkan dalam interaksi sosial biasa.

Sebuah pertunjukan teater tentunya tidak terlepas dari peran sutradara. Sutradara adalah orang yang membawa sebuah naskah drama ke atas

panggung dengan menafsirkan naskah tersebut dan memvisualisasikan ke dalam seni garap teater secara utuh. (Fitri et al., 2021). Sutradara memiliki peran yang sangat krusial dalam proses produksi teater. Mereka bertanggung jawab untuk mengatur dan mengarahkan semua aspek yang akan diwujudkan secara visual di atas panggung.

Sutradara adalah sebuah posisi yang mengandung banyak risiko dan harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Sutradara bertugas memberikan instruksi-instruksi (Yuda, 2019). Semua instruksi dari seorang sutradara didasarkan pada pertimbangan dan perhitungan yang matang (Ekardo, 2018). Menurut Nano Riantiarno (2001), seorang sutradara harus memiliki pemahaman mendalam terhadap naskah drama yang dikerjakannya, karena pemahaman ini akan mempengaruhi hasil pertunjukan. Sutradara juga harus memberikan arahan kepada seluruh tim produksi dan aktor, sebab setiap instruksi yang diberikan mencerminkan pemahamannya terhadap naskah yang telah dibacanya.

Tugas pertama seorang sutradara adalah menentukan naskah lakon yang ingin divisualkan menjadi sebuah pertunjukan (Karya et al., 2023). Dalam rancangan penyutradaraan ini, pengkarya memilih naskah “Munafik” karya Eji Gusti Prabowo. Pengkarya menyebutkan Eji Gusti Prabowo merupakan seorang mahasiswa yang sering menulis naskah drama. Eji Gusti Prabowo tidak bisa melepaskan diri dari latar budaya yang membesarkannya. Hampir keseluruhan karyanya berangkat dari cara pandangya melihat persoalan adat

dan budaya yang ada dalam masyarakat di Indonesia terkhususnya melayu Bengkulu.

Naskah “Munafik” karya Eji Gusti Prabowo sangat menarik untuk dipentaskan. Naskah ini memiliki daya tarik khusus, terutama pada gagasan dan ide yang diceritakan. Cerita ini mengisahkan sikap berpura-pura, bermuka dua, atau menampilkan citra yang berbeda dengan kenyataan yang sebenarnya. Dalam budaya populer, munafik sering dianggap sebagai bentuk ketidakjujuran, sementara dalam perspektif religius, munafik termasuk perilaku yang sangat tercela karena merusak sendi-sendi kepercayaan.

Fenomena kemunafikan dapat dijumpai dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam dunia sosial, misalnya, kita sering menemukan orang yang menampilkan sikap ramah dan penuh perhatian, tetapi diam-diam menyimpan kebencian atau iri hati. Dalam dunia politik, kemunafikan hadir melalui dengan janji-janji manis yang disampaikan kepada rakyat, tetapi kemudian dilanggar demi kepentingan pribadi. Bahkan dalam lingkup keluarga, tidak jarang seseorang berpura-pura menjadi teladan, padahal menyimpan kebiasaan buruk yang dirahasiakan. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa kemunafikan bukan hanya persoalan individu, melainkan juga problem sosial yang berdampak luas.

Secara teknis, penokohan dalam monolog sering kali dilakukan melalui karakterisasi langsung karena tokoh berbicara mengenai dirinya sendiri, namun karakterisasi tidak langsung juga muncul secara signifikan melalui penggunaan bahasa tubuh, nada bicara, serta pemilihan kata. Dalam

konteks seni pertunjukan modern seperti *physical theatre*, monolog dapat diperkuat dengan penekanan pada gerakan tubuh dan ekspresi wajah untuk menambahkan dimensi emosional yang lebih kuat terhadap pesan yang disampaikan.

Naskah monolog munafik lahir dari refleksi terhadap realitas tersebut. Penulis berangkat dari kegelisahan bahwa sikap munafik kerap dianggap sepele, padahal ia memiliki dampak besar terhadap kehidupan manusia. Munafik merusak kepercayaan, menimbulkan konflik batin, dan menghancurkan hubungan antara individu. Dari sisi psikologis, orang yang munafik terjebak dalam pertarungan antara topeng yang ia kenakan di depan orang lain dan suara hatinya sendiri. Dari sisi sosial, orang yang munafik mengikis nilai-nilai kejujuran, sehingga membentuk masyarakat yang penuh kepalsuan dan jauh dari ketulusan.

Monolog dipilih sebagai bentuk penyajian karena memiliki kekuatan dalam mengeksplorasi konflik batin secara lebih mendalam. Dengan hanya menghadirkan satu tokoh, fokus penonton diarahkan sepenuhnya pada isi pikiran, perasaan, dan pergulatan tokoh tersebut. Tokoh dalam “Munafik” digambarkan sebagai sosok yang berusaha mempertahankan citra baik di hadapan orang lain, tetapi dalam hatinya ia bergumul dengan kebohongan yang ia ciptakan sendiri. Melalui monolog, penonton diajak menyaksikan lapisan-lapisan kemunafikan yang biasanya tersembunyi, sekaligus mendengar suara hati yang jarang diungkapkan.

Selain sebagai karya seni, monolog “Munafik” juga berfungsi sebagai cermin sosial. Seni pertunjukan tidak hanya dimaksudkan untuk hiburan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif, reflektif, dan kritis. Melalui pertunjukan ini, penonton diharapkan dapat bercermin pada diri mereka sendiri: apakah dalam keseharian mereka pernah bersikap munafik, meski dalam bentuk kecil? Apakah kepura-puraan yang sering dilakukan demi menjaga citra justru berpotensi merugikan diri sendiri dan orang lain? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi inti dari monolog “Munafik”.

Kehadiran naskah ini juga menegaskan peran teater sebagai media yang mampu menyuarakan realitas sosial secara artistik. Melalui pertunjukan yang menghibur sekaligus memprovokasi, teater mampu membawa penonton untuk melihat dan merasakan langsung kompleksitas isu kemunafikan yang sering kali tersembunyi di balik topeng sosial. Dengan cara ini, teater tidak hanya menjadi cermin bagi masyarakat, tetapi juga menjadi panggilan untuk refleksi dan perubahan. Melalui Bahasa simbolis dan narasi yang kuat, “Munafik” menunjukkan bahwa teater memiliki kekuatan untuk mengangkat isu-isu krusial dan mempengaruhi cara pandang masyarakat tentang kebenaran dan keadilan.

Brecht (1969), mengemukakan bahwa teater modern adalah bentuk teater yang menekankan pada penggunaan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh untuk menyampaikan cerita, emosi, dan makna. Dengan menggunakan teknik-teknik seperti mime, aksentuasi gerakan, dan ekspresi wajah, dapat menciptakan adegan yang dinamis dan menarik. Pertunjukan

teater seringkali melibatkan kerja sama antara aktor untuk menciptakan suasana yang tepat dan menyampaikan emosi yang diinginkan. Bentuk teater dapat digunakan untuk menceritakan berbagai jenis cerita, dari drama hingga komedi, dan dapat melibatkan berbagai jenis musik, kostum, dan properti. (Brecht, 1969:19). Teknik ini dikenal sebagai teknik physical theatre.

Sebagai sutradara, naskah “Munafik” pengkarya menggunakan prinsip ini dalam penggarapan pertunjukan. Tujuan untuk menyampaikan cerita, emosi, dan makna melalui kata-kata dan ekspresi tunggal dari seorang aktor. Dalam physical theatre, monolog dapat disampaikan dengan penekanan pada gerakan tubuh dan ekspresi wajah untuk menambahkan dimensi pada cerita dan emosi yang disampaikan. Tujuan utama dari pertunjukan monolog “Munafik” adalah untuk mempengaruhi penonton, membuat mereka merasa empati, dan memahami pesan yang disampaikan oleh penulis naskah. Dalam konteks ini, physical theatre dapat membantu meningkatkan dampak emosional dan memperkuat pesan yang disampaikan dalam monolog.

B. Gagasan Pengkaryaan

Gagasan Pengkaryaan merupakan ide proses kreatif dalam menentukan ruang lingkup pengkaryaan serta sasaran penggarapan. Dalam penggarapan Naskah “Munafik” pengkarya merumuskan kerja pengkaryaan sebagai berikut: Bagaimana penggarapan Naskah “Munafik” dengan menggunakan Teknik Physial Theatre?

C. Tujuan dan Manfaat Pengkaryaan

1. Tujuan Pengkaryaan

Pada dasarnya pengkaryaan karya ini diajukan untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi Strata 1 Prodi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Melalui karya ini pengkarya bertujuan penciptaan karya dalam konteks teater, termasuk physical theatre dan pertunjukan monolog, untuk menghibur, menginspirasi, dan mengkomunikasikan pesan kepada penonton. Melalui pertunjukan, pengkarya dapat merefleksikan kehidupan sehari-hari, menggambarkan pengalaman manusia, dan menyajikan isu-isu sosial yang relevan. Physical theatre monolog juga dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman estetika yang unik dan memikat penonton melalui penggunaan elemen-elemen teater seperti gerakan tubuh, suara, dan visual. Dengan demikian, karya teater dapat membangun koneksi emosional dengan penonton dan menyajikan cerita yang tidak biasa atau perspektif yang segar. Tujuan akhir dari pengkaryaan karya teater monolog “Munafik” adalah untuk meninggalkan kesan yang mendalam pada penonton dan memperkaya pengalaman artistik mereka.

2. Manfaat Pengkaryaan

Adapun beberapa manfaat dari pengkaryaan karya seni pertunjukan teater monolog “Munafik” sebagai berikut

- a. Bagi pengkarya, sebagai sarana kreativitas dalam menciptakan sebuah pertunjukan teater.

- b. Sebagai salah satu pedoman atau acuan bagi mahasiswa khususnya Jurusan Sendratasik minat drama untuk menambah wawasan serta ilmu dalam menciptakan sebuah pertunjukan teater.
- c. Sebagai media presentasi estetis, penonton nantinya dapat menikmati nilai estetis yang ada dalam pertunjukan yang dapat dilihat dari unsur artistik atau garapan yang dihadirkan.
- d. Sebagai media hiburan bagi penonton, sebuah pertunjukan teater dihadirkan dengan berbagai peristiwa atau adegan yang direkayasa sedemikian rupa hal tersebut dimaksudkan untuk menghibur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan, karya monolog "Munafik: Kitab di Mulut, Iblis di Sujud" merupakan sebuah pencapaian artistik yang berhasil membedah anatomi kemunafikan manusia melalui kacamata teater yang provokatif. Karya ini tidak hanya berhenti sebagai tontonan hiburan, tetapi bertransformasi menjadi kritik sosial yang sangat tajam terhadap fenomena penyalahgunaan otoritas spiritual di tengah masyarakat. Kesimpulan utama dari pengkaryaan ini adalah bahwa simbol-simbol suci ketika berada di tangan individu yang didorong oleh dendam dan nafsu kekuasaan dapat berubah menjadi alat penindasan yang sangat destruktif bagi kemanusiaan.

Penyusunan naskah ini membuktikan bahwa latar belakang sosial-ekonomi, seperti kemiskinan dan penghinaan masa lalu, memiliki peran signifikan dalam membentuk radikalisme moral pada diri seseorang. Tokoh Wali Palsu mewakili kelompok individu yang memilih untuk "menghukum dunia" melalui penyamaran religius karena merasa dikhianati oleh nasib. Hal ini memberikan pelajaran berharga bahwa kestabilan iman seseorang sering kali berbanding lurus dengan keadilan sosial dan kedamaian batin yang ia dapatkan selama proses pertumbuhannya. Analisis terhadap struktur dramatikny menunjukkan bahwa kekuatan utama monolog ini terletak pada kejujuran brutal tokoh utamanya di ruang privat (dalam dialog dengan Iblis) yang sangat kontras dengan kesantunan palsunya di ruang publik. Pemanfaatan ayat-ayat suci sebagai materi dialog bukan dimaksudkan

sebagai bentuk penodaan, melainkan sebagai peringatan bahwa pengetahuan tekstual tanpa pemahaman esensial dan landasan moralitas hanya akan melahirkan kejahatan yang sistematis. Penulis secara cerdas menggambarkan bagaimana "kebenaran" dapat dipotong-potong dan diputarbalikkan demi kepentingan pragmatis.

Dari sisi penyutradaraan, karya ini menyimpulkan bahwa akting monolog adalah media yang paling efektif untuk mengeksplorasi dualitas karakter manusia secara mendalam. Transformasi emosional dari ketenangan yang berwibawa menuju ledakan amarah yang katarzis memberikan gambaran visual yang jelas tentang runtuhnya integritas seseorang. Keberhasilan pementasan ini sangat bergantung pada kemampuan aktor dalam menerjemahkan kompleksitas psikologis tersebut melalui permainan vokal dan gestur yang dinamis, sesuai dengan teori-teori yang telah dipaparkan dalam proposal karya akhir. Pesan moral yang dapat dipetik adalah pentingnya nalar kritis bagi masyarakat agar tidak mudah terjebak dalam pemujaan terhadap figur manusia secara berlebihan. Naskah ini mengingatkan bahwa "bau takut" adalah komoditas yang paling dicari oleh para manipulator; oleh karena itu, keberanian untuk mempertanyakan ketidakadilan meskipun dibungkus dengan bahasa agama adalah bentuk pertahanan diri yang sah. Kesadaran untuk melihat esensi kebaikan di atas sekadar formalitas ritual menjadi poin refleksi yang sangat kuat bagi penonton setelah menyaksikan karya ini.

Secara artistik, integrasi antara tata cahaya, tata suara, dan properti memberikan kontribusi besar dalam membangun atmosfer spiritual yang mencekam. Penggunaan cahaya merah, asap, dan musik yang distorsif menjadi representasi visual dari kehadiran Iblis atau sisi gelap manusia yang sering kali tidak terlihat namun sangat mendominasi. Hal ini menegaskan bahwa dalam seni pertunjukan teater, setiap elemen artistik harus berfungsi sebagai bahasa simbolis yang memperkuat narasi utama dan membantu penonton masuk ke dalam labirin pikiran tokoh. Karya ini juga menyimpulkan bahwa kejahatan yang paling mengerikan adalah kejahatan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan kecerdasan intelektual. Wali Palsu bukanlah sosok yang tersesat karena kebodohan, melainkan sosok yang memilih jalan gelap meskipun ia hafal konsekuensi logis dan teologis dari tindakannya. Hal ini menggiring penonton pada sebuah kesimpulan filosofis yang pahit: bahwa manusia memiliki kehendak bebas yang begitu besar sehingga ia mampu menolak keselamatan demi memuaskan rasa sakit hatinya.

Pilihan resolusi yang tragis dan kelam, di mana tokoh tetap dalam kemunafikannya hingga akhir, merupakan keputusan estetik yang berani dari penulis. Dengan meniadakan adegan tobat yang klise, karya ini justru memberikan efek kejutan dan perenungan yang lebih lama bagi audiens. Ini adalah sebuah bentuk "pukulan" artistik agar penonton menyadari bahwa dalam realitas nyata, kemunafikan sering kali tidak berakhir dengan damai, melainkan dengan kehancuran nurani yang permanen. Landasan teori yang digunakan dalam proposal, seperti konsep *After Virtue* dan semangat *Kantata*

Takwa, terbukti menjadi fondasi yang kokoh dalam menjaga kualitas intelektual naskah. Penulis berhasil menempatkan teater sebagai media komunikasi massa yang efektif untuk menyuarakan kegelisahan terhadap matinya nilai-nilai kebajikan di ruang publik. Sinergi antara teori dan praktik ini menghasilkan sebuah karya yang tidak hanya estetik secara visual, tetapi juga berbobot secara filosofis.

Sebagai penutup, monolog "Munafik" adalah potret hitam dari pencarian surga melalui jalan neraka. Karya ini menyimpulkan bahwa kejujuran pada diri sendiri adalah dasar dari segala bentuk kesalehan sejati. Melalui kegagalan moral Wali Palsu, penonton diajak untuk bercermin dan mewaspadai benih-benih kemunafikan yang mungkin tumbuh dalam diri mereka sendiri. Pada akhirnya, naskah ini adalah sebuah pengingat abadi bahwa kemuliaan seseorang tidak terletak pada kitab yang ia bawa di mulutnya, melainkan pada ketulusan yang ia bawa dalam setiap sujud dan tindakannya.

B. Saran

Analisis terhadap naskah monolog "Munafik" dan proposal karya akhir Anda, berikut adalah 3 saran rinci untuk pengembangan karya tersebut, baik dari sisi penulisan, penyutradaraan, maupun artistik:

1. Bagi Peneliti

Disarankan bagi mahasiswa atau praktisi seni yang akan menciptakan karya serupa untuk melakukan eksplorasi keaktoran dan bedah naskah yang lebih intensif sejak awal proses. Pendalaman terhadap teknik vokal dan olah tubuh menjadi kunci utama dalam menjaga

dinamika pertunjukan tunggal agar tetap menarik dan bermakna bagi audiens.

2. Bagi Organisasi Kesenian

Disarankan bagi pengelola sanggar atau lembaga seni untuk meningkatkan kualitas manajemen produksi, terutama dalam aspek dokumentasi digital dan strategi promosi. Pengarsipan karya yang baik serta pemanfaatan media sosial secara kreatif sangat diperlukan agar karya seni pertunjukan tetap relevan dan memiliki jangkauan penonton yang lebih luas.

3. Bagi Pengembangan Keilmuan

Penulis menyarankan adanya kajian lebih lanjut mengenai respons penonton terhadap pesan moral dalam pertunjukan. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana efektivitas seni pertunjukan sebagai media komunikasi sosial, sehingga kajian seni tidak hanya fokus pada aspek estetika, tetapi juga pada dampak edukasi bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Heinle & Heinle.
- Alhababy, A. M. (2016). *Penyutradaraan Teater Boneka Abdul Muluk Dengan Naskah Salah Sangko Karya Dimas Raditya Arisandi*. 14(5), 1–23.
- Bachri, S. C. (1973). *Monolog Orang Gila*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ekardo, F. (2018). Pertunjukan Teaterikal Pantomime Berpola Randai. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(1), 61–72.
<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/MAPJ/article/view/631>
- Emha, A. N. (1987). *Lautan Jilbab*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Fitri, A., Supadmi, T., & Hartati, T. (2021). Penyutradaraan Pertunjukan Teater Kolaborasi “Suatu Ketika Di Bandar Lamuri.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan ...*, VI, 131–139. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/22577>
- Hidayattulloh, M., & Ridwan, M. (2020). Teknik Penyutradaraan Pada Naskah Orang Kaya Baru Karya Moliere Saduran Nano Riantiarno Dodot. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, 3(3), 274–282.
- Hidayattulloh, M., & Ridwan, M. (2020). Teknik Penyutradaraan Pada Naskah Orang Kaya Baru Karya Moliere Saduran Nano Riantiarno Dodot. *Pengaruh penggunaan pasta labu kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering*, 3, 274–282.
- Karya, S., Simatupang, I., Lalenoh, O. K., & Husein, F. A. (2023). Konsep Penyutradaraan Drama “Bujur.” *Jurnal Seni Pertunjukan*, 10(1).
- Karya, S., Simatupang, I., Lalenoh, O. K., & Husein, F. A. (2023). *Konsep Penyutradaraan Drama “Bujur*. 10.
- MacIntyre, A. (1981). *After Virtue*. Indiana: University of Notre Dame Press.
- MacIntyre, A. (1981). *After Virtue*. Indiana: University of Notre Dame Press.
- Pavis, P. (1998). *Dictionary of the Theatre: Terms, Concepts, and Analysis*. Toronto: University of Toronto Press.
- Pavis, P. (1998). *Dictionary of the Theatre: Terms, Concepts, and Analysis*. Toronto: University of Toronto Press.
- Pradopo, R. D. (2002). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pradopo, R. D. (2002). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rendra, W. S. (1990). *Kantata Takwa*. Jakarta: Teater Rendra. Rendra, W. S. (1990). *Kantata Takwa*. Jakarta: Teater Rendra.
- Sarumpaet, R. (1994). *Marsinah Menggugat*. Jakarta: Satu Merah Panggung. Sarumpaet, R. (1994). *Marsinah Menggugat*. Jakarta: Satu Merah Panggung.
- Stanton, R. (1965). *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Stanton, R. (1965). *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Syam, E. Y. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Novel Tamu Karya Wisran Hadi (Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik). *Repository.Unj.Ac.Id*, 208.
- Syam, E. Y., dkk. (2022). Kreativitas Sutradara dalam Pertunjukan Teater di Sanggar Bandar Lamuri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, 6(4), 131–139. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/22577>
- Wijaya, P. (1998). *Aku*. Jakarta: Grasindo.
- Yuda, F. (2019). Pemeranan Tokoh Hamm Naskah End Game. *Creativity And Research Theatre Journal*. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/CARTJ/article/view/944%0Ahttp://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/CARTJ/article/download/944/491>
- Yuda, I. (2019). *Teater dalam Perspektif Pendidikan*. (Referensi dari kutipan di latar belakang).